

KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI MANDI BALIMAU KASAI: PERAN PEMANGKU ADAT UNTUK MENJAGA NILAI-NILAI ISLAM DI DESA ALAM PANJANG KEC. RUMBIO JAYA KAB. KAMPAR PROV. RIAU

Razali Pebrianto*, Heri Saputra, Nurhasanah Bakhtiar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<i>Abstract</i>	Abstrak
<p><i>This research was conducted in Alam Panjang Village, Rumbio Jaya District, Kampar Regency. The purpose of this study was to determine the Islamic values and local wisdom of the Malay community from the tradition of Mandi Balimau Kasai according to the Kampar custom. This research is survey research, where researchers go down the field and conduct interviews. How to take samples with Purposive Sampling. Where researchers choose samples with certain considerations. Data instruments are observation, interviews, and documentation. The results of the study show the peculiarities of Mandi Balimau Kasai as a traditional event that contains a distinctive sacred value. Mandi Balimau Kasai has Islamic values including as a form of gratitude to welcome the month of Ramadhan because it has been given a favor by Allah, and as an event to purify themselves in zahiriyah. Mandi Balimau Kasai also serves as a gathering facility to strengthen the brotherhood of fellow Muslims by visiting each other and apologizing to others. However, the event which was originally used as purification of self changed its meaning to become a place to find a mate and take a bath with a partner who is not a mahram.</i></p> <p><i>Keywords: Mandi Balimau Kasai, tradition, local wisdom, Islamic values.</i></p>	<p>Penelitian ini dilakukan di Desa Alam Panjang Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Melayu dari tradisi Mandi Balimau Kasai menurut adat Kampar. Penelitian ini adalah penelitian survey, yaitu peneliti turun ke lapangan dan melakukan wawancara. Cara pengambilan sampelnya dengan <i>Purposive Sampling</i>. Instrumen data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan keistimewaan Mandi Balimau Kasai merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Mandi Balimau Kasai memiliki nilai-nilai Islam diantaranya sebagai wujud rasa syukur menyambut bulan Ramadhan karena telah diberikan nikmat oleh Allah, serta sebagai acara mensucikan diri secara zahiriyah. Mandi Balimau Kasai juga sebagai sarana silaturahmi memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf kepada sesama. Tetapi, ajang yang semula dijadikan penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan mahram.</p> <p>Kata Kunci: Mandi Balimau Kasai, tradisi, kearifan lokal, nilai-nilai Islam.</p>

PENDAHULUAN

Alam Panjang merupakan nama desa di Kabupaten Kampar Provinsi Riau yang masih menjaga adat istiadatnya di tengah banyaknya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia. Desa Alam Panjang terletak di pinggir sungai Kampar dan berseberangan dengan Desa Pulau Baru, Padang Mutung, Pauh, dan Pulau Tinggi. Mandi Balimau Kasai merupakan salah satu tradisi turun temurun dari nenek moyang masyarakat asli Kampar termasuk di desa Alam Panjang yang masih bertahan sampai sekarang.

*Correspondance Author: razalipebrianto@gmail.com

Article History | **Submitted: January 3, 2019** | **Accepted: June 23, 2019** | **Published: July 1, 2019**

How to Cite (APA 6th Edition style):

Pebrianto, R., Saputra, H., & Bakhtiar, N. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai:

Peran Pemangku Adat untuk Menjaga Nilai-nilai Islam di Desa Alam Panjang Kec. Rumbio Jaya

Kab. Kampar Prov. Riau. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 17–24.

DOI: 10.30829/juspi.v3i1.3172

Mandi Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa dan sakral bagi masyarakat desa Alam Panjang untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Upacara ini biasanya dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu sehari menjelang masuknya bulan puasa sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa sekaligus simbol penyucian diri. Istilah Balimau berasal dari bahasa Ocu (bahasa Kampar) yang bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur dengan perasan jeruk. Orang Kampar menyebutnya limau. Limau yang digunakan biasanya adalah jenis jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Kasai adalah wangiwangian yang terbuat dari beraneka ragam bunga yang biasanya dipakaikan ke wajah dan tangan seperti lulur. Kasai bagi masyarakat desa Alam Panjang merupakan pengharum badan sekaligus untuk mendinginkan kepala, dan diyakini dapat menghindarkan dari pemikiran jahat dan buruk. Tradisi ini konon telah berlangsung berabad-abad lamanya. Ada pula sumber lain yang menyebutkan bahwa tradisi ini berasal dari Sumatera Barat.

Bagi masyarakat Alam Panjang Mandi Balimau Kasai mempunyai makna yang mendalam yakni bersuci sehari sebelum Ramadhan. Tradisi Mandi Balimau Kasai di desa Alam Panjang biasanya dilakukan pada petang hari sebelum memasuki awal bulan Ramadhan. Warga desa segala usia ikut turun untuk mandi bersama di sungai. Bagi kebanyakan orang di sana, tradisi ini diyakini sebagai ritual yang harus dilakukan karena dianggap sebagai cara penyucian fisik dan memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling memaafkan. Namun sangat disayangkan belakangan ini tradisi Mandi Balimau Kasai di desa Alam Panjang menunjukkan adanya praktik penyimpangan. Hal yang paling disorot adalah hilangnya batasan antara laki-laki dan perempuan. Sekarang semua bercampur-baur dan tidak lagi menunjukkan tujuan penyucian diri yang sebenarnya. Dengan demikian terindikasi adanya norma dan adat istiadat yang dilanggar akibat perubahan zaman.

Mandi Balimau Kasai bukanlah sebuah keyakinan yang memiliki dalil naqli secara *qath'i*. Tapi ini lebih kepada sebuah pandangan hidup “adat yang bersendikan syara’ (syariat Islam), syara’ bersendikan kitabullah” yang secara filosofis tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Perubahan terjadi dalam adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk Mandi Balimau Kasai. Para orang tua merasa adanya hal yang menyimpang pada tata cara Mandi Balimau Kasai yang dilakukan sekarang dibandingkan dengan yang dilakukan oleh para orang-orang tua mereka terdahulu.

Dari tahun ke tahun tradisi Mandi Balimau Kasai telah dinodai dan kehilangan sakralitasnya akibat perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti berhura-hura, berboncengan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, mandi massal yang bercampur antara laki-laki dan perempuan, mandi di atas *benen* (pelampung ban) di sungai Kampar dan berpelukan, mabuk-mabukan disertai musik yang dilarang oleh ajaran Islam. Padahal dulunya tradisi ini dilakukan dengan cara yang benar, misalnya pada waktu selesai Mandi Balimau Kasai dan sebelum sholat Maghrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan

mendatangi orang tua, mertua, *mamak* (paman), pemuka adat, atau guru mengaji, untuk saling meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Mandi Balimau Kasai

Dalam catatan sejarah, Mandi Balimau Kasai pertama kali dilaksanakan di desa Batu Belah Kabupaten Kampar pada dekade 1960-an, bahkan diduga lebih awal daripada yang dilaksanakan di Sumatera Barat. Pada mulanya Mandi Balimau Kasai hanya dikenal sebagai tradisi masyarakat di sepanjang sungai Kampar saja. Namun sejak dekade berikutnya, pemerintah tingkat kecamatan dan bahkan kabupaten telah ikut berperan mendesain upacara Mandi Balimau Kasai sebagai salah satu objek wisata budaya (“Sejarah Tradisi Belimau Kasai untuk Menyambut Ramadhan,” n.d.).

Tradisi ini sebenarnya adalah simbolisasi upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan. Tradisi yang sama juga dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Kampar, bahkan hampir di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Riau dengan sebutan yang berbeda-beda. Contohnya tradisi ini disebut Petang Megang oleh masyarakat di Kabupaten Pelalawan atau Potang Mogang di Kecamatan Langgam; di Kabupaten Indragiri Hulu disebut Balimau; di Kabupaten Kuantan Singingi disebut Mandi Balimau.

Di Kecamatan Langgam sendiri, tradisi Potang Mogang dianggap sebagai upacara penyucian diri lahir maupun batin dan juga sebagai bentuk ucapan rasa syukur dan ungkapan kegembiraan dengan akan segera datangnya bulan Ramadhan. Selain itu diyakini juga dapat mengusir berbagai macam penyakit kedengkian yang tertanam dalam hati manusia selama bulan Ramadhan. Tradisi Potang Mogang di sana telah dilaksanakan selama ratusan tahun (Iballa, 2016).

Menurut cerita masyarakat setempat, tradisi ini berawal dari kebiasaan Raja pada zaman dahulu. Potang Mogang dimulai dengan acara Makan Bejambau bersama para pemuka adat, *batin*, *ninik-mamak*, serta tokoh masyarakat dan para alim ulama. Potang Mogang selalu rutin digelar di tepian Sungai Kampar yang membelah wilayah Kabupaten Pelalawan yakni di Anjungan Ranah Tanjung Bunga. Menjelang prosesi mandi, terlebih dahulu dilakukan upacara Togak Tonggol sebagai pembuka, yang dipimpin oleh Datuk Rajo Bilang Bungsu. Tonggol merupakan sebuah bendera simbol kebesaran suku-suku masyarakat adat di Langgam yang dikibarkan di atas tiang panjang yang terbuat dari bambu (Iballa, 2016).

Kembali ke Alam Panjang, tradisi ini biasanya didahului dengan acara santunan kepada anak yatim. Tradisi ini diselenggarakan dalam bentuk acara di tepi sungai Kampar yang mana para remaja sebagai panitianya. Acara santunan kepada anak yatim biasanya juga diisi dengan ceramah dari seorang ustadz. Acara ini turut dihadiri oleh seluruh tokoh masyarakat, pemangku adat (*ninik-mamak*)¹ serta seluruh masyarakat dan kalangan muda-mudi. Setelah itu acara dilanjutkan dengan Makan Bajambau (Suganda, 2017).

Acara Makan Bajambau adalah makan bersama yang merupakan tradisi asli

masyarakat di Kabupaten Kampar. Makan Bajambau biasanya diadakan pada saat kegiatan kemasyarakatan. Makanan dihidangkan secara “Bajambau” yang artinya makan bersama dalam satu hidangan. Jambau adalah peralatan tempat makanan siap santap yang lazim dikenal dengan sebutan dulang berkaki atau talam. Satu Jambau biasanya disantap oleh lima orang.

Setelah acara Makan Bajambau, masyarakat dihibur oleh organ tunggal dengan musik-musik yang beraneka ragam mulai dari musik Islami, dangdut, rock, pop dan lainnya ikut mewarnai keramaian di tepian sungai Kampar di desa Alam Panjang. Acara puncak Mandi Balimau Kasai baru dilaksanakan sekitar pukul 15.00 waktu setempat. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga segala usia. Warga memadati tepian sungai dan mulai mandi bersama memakai *benen* (pelampung ban) dan mandi menggunakan limau dan shampo.

Karena tradisi ini sudah menjadi karya wisata, maka untuk meningkatkan antusiasme warga yang hadir biasanya kini diramaikan dengan acara hiburan lainnya seperti lomba panjat pinang, lomba balap goni, lomba joget balon, lomba memasukan paku ke dalam botol, lomba mengopek koin di pepaya mentah dan lain sebagainya.² Dengan demikian, selain dianggap sebagai penyucian fisik, serangkaian acara dalam tradisi Mandi Balimau Kasai juga dijadikan sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan meminta maaf melalui acara-acara yang mempertemukan warga setempat. Namun sangat disayangkan dewasa ini pelaksanaan tradisi Mandi Balimau Kasai menunjukkan adanya penyimpangan.

Pergeseran Nilai-nilai dalam Tradisi Mandi Balimau Kasai

Dewasa ini tradisi Mandi Balimau Kasai semakin menyimpang dari yang sebenarnya. Dulu ada batasan antara tempat mandi untuk laki-laki dan perempuan yang terpisah jauh. Namun sekarang semua bercampur-baur yang justru tidak lagi menunjukkan simbolisasi untuk menyucikan diri yang sebenarnya. Tak hanya itu, musik yang dihadirkan pun bukan hanya yang bernuansa Islami, melainkan juga ada musik dangdut dengan goyangan yang membangkitkan gairah, parahnya ada oknum yang membawa minum-minuman keras dan mabuk pada acara tersebut. Tak ayal, acara yang semula dijadikan untuk penyucian diri berubah makna menjadi ajang cari jodoh dan mandi bersama pasangan yang bukan mahram. Tradisi yang mulanya sakral kini dinodai dengan kemaksiatan. Tradisi ini dimaknai sebagai hari terakhir kebebasan sebelum hari semuanya dilarang pada hari puasa mulai esok hari. Memang untuk menuju lokasi diperkirakan memakan waktu sekitar 1 (satu) jam perjalanan. Namun hal ini sebanding dengan keriangannya yang warga dapatkan. Tidak bisa dipungkiri, terkadang tradisi ini dijadikan sebagai ajang untuk berkenalan dengan lajang dan gadis dari daerah lain, yang dapat melunturkan makna tradisi yang pada awalnya terkandung nilai-nilai positif.

Mandi Balimau Kasai memang bukan termasuk sunnah Rasulullah³, melainkan hanya sebagai tradisi semata yang memiliki nilai filosofis bagi masyarakat dalam menyambut bulan Ramadhan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman hari ini secara langsung maupun tidak memberikan dampak negatif terhadap kehidupan kita dalam keutuhan adat istiadat, banyak terjadi distorsi sejarah, salah interpretasi

terhadap nilai-nilai adat yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita, termasuk Mandi Balimau Kasai.

Berikut tanggapan Hasan Basri Jamil selaku tokoh masyarakat desa Alam Panjang mengenai pergeseran nilai-nilai dalam tradisi Mandi Balimau Kasai:

“...dulu pelaksanaan Balimau Kasai di desa Alam Panjang ini sangat istimewa dan ditunggu-tunggu karena tinggi nilai agamanya, kami para tetua di sini sangat menjunjung nilai adat dan norma-norma yang berlaku, sekarang malah sudah berubah dan semakin kacau karena pengaruh zaman yang melanda anak muda. Anak muda yang memiliki hasrat yang tak terbendung karena darah mudanya ditambah orang tua yang tidak paham agama. Dahulu Balimau Kasai ditunggu-tunggu karena pada hari itu semua berkumpul dan bersilaturahmi serta bersama-sama merayakannya dengan kusyu. Tapi pada saat sekarang, Balimau Kasai ditunggu-tunggu karena pada hari itu anak muda bebas pergi kemanapun mereka mau, mereka bebas mau mandi bersama wanita atau pria, karena batasan-batasan yang dulu sangat tegas sekarang sudah sangat bergeser. Ini sangat mengkhawatirkan. Tidak sedikit pada hari Balimau Kasai banyak pasangan muda tidak malu menampakkan kemesraan mereka di depan umum, dan bahkan tidak jarang melakukan hubungan yang tidak pantas (Wawancara pada hari Selasa 20 November 2018).

Dari penjelasan di atas dapat diidentifikasi pergeseran nilai-nilai Islam dari tradisi Mandi Balimau Kasai sebagai berikut.

No.	Pergeseran Tradisi Mandi Balimau Kasai	
	Dulu	Sekarang
1	Jika ingin mandi di sungai, jangan pernah bergabung dengan para wanita, karena antara <i>topian</i> /tempat mandi laki-laki dan perempuan terpisah berjarak sekitar 20 meter dan selang-seling.	Mandi bercampur antara laki laki dan perempuan segala usia.
2	Makan bersama atau Makan Bajambau.	Karoke dan bermusik ria di tepian sungai Kampar yang jauh dari kesan Islami.
3	Mengedepankan petuah adat yaitu adat bersandikan syara'. Syara' bersandikan kitabullah.	Menuruti nafsu dan jauh dari syariat Islam (sering ditunggangi oleh kegiatan bisnis dan politik).
4	Pada petang hari sebelum Maghrib anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, <i>mamak</i> (paman), kepala adat, atau guru mengaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan Suci Ramadhan.	Mandi di sungai Kampar dari pagi sampai Maghrib dan bahkan tidak sholat.

Nilai-nilai Islam dari Tradisi Balimau Kasai

1) Memperkuat Silaturahmi

Bagi masyarakat Kampar-Riau, secara khusus masyarakat Alam Panjang, Mandi Balimau selain merupakan mandi di tepian sungai dengan limau yang dianggap sebagai alat untuk penyucian fisik, ajang ini juga dijadikan sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan sesama muslim dengan saling mengunjungi dan

meminta maaf.

Tradisi ini pada awalnya memang ditujukan untuk sesuatu yang tergolong penting dalam adat. Sebelum memasuki bulan puasa dan sholat Maghrib, anak kemenakan dan menantu atau juga yang tua serta murid akan mendatangi orang tua, mertua, *mamak* (paman), kepala adat, atau guru mengaji, mereka datang dalam rangka meminta maaf menjelang masuknya bulan suci Ramadhan.⁴ Jadi Mandi Balimau Kasai merupakan salah satu proses silaturahmi dan penyucian diri sebelum masuknya bulan suci Ramadhan.

2) Wujud syukur atas sampainya umur pada bulan suci Ramadhan

Sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah dengan berpedoman pada hadits nabi sebagai berikut.

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian berpuasa padanya. Pintu-pintu surga dibuka padanya. Pintu-pintu Jahim (neraka) ditutup. Setan-setan dibelenggu. Di dalamnya terdapat sebuah malam yang lebih baik dibandingkan 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya, maka sungguh ia terhalangi”.⁵

“Barangsiapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadhan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka” (Nash riwayat ini disebutkan di kitab *Durratun Naṣihīn*).

Dalam kitab *Durratun Naṣihīn*, pernyataan di atas dikatakan sebagai hadits. Hadits inilah yang dijadikan masyarakat Alam Panjang sebagai landasan dari acara Mandi Balimau Kasai. Meskipun hadits tersebut tidak bisa ditemukan dalam kitab-kitab hadits khususnya *Kutub al-Tis'ah* dan bahkan dalam kitab *Durratun Naṣihīn* sebagai satu-satunya sumber tertulis ditemukannya hadits ini tanpa disertai sanad yang jelas, dengan kata lain, hadits ini merupakan hadits yang *dha'if* jika dilihat dari segi kualitas. Akan tetapi, hadits ini merupakan hadits mashur di kalangan masyarakat (Arman & Jonyanis, 2015, p. 285).⁶

Apalagi, hadits ini merupakan hadits yang selalu dijadikan oleh da'i sebagai *hujjah* dalam memotivasi masyarakat di berbagai daerah khususnya di desa Alam Panjang ketika memasuki bulan Ramadhan. Hal ini bisa dimengerti berdasarkan penjelasan Zulkani bahwa sejak dahulu, kalimat tersebut sering kali disuarakan kepada masyarakat sebagai pegangan para tokoh agama di Alam Panjang dan sekitarnya.⁷ Untuk mengekspresikan rasa bahagia dan rasa syukur tersebut sebagai bentuk pengamalan hadits di atas, masyarakat Alam Panjang salah satunya melakukannya dengan acara Mandi Balimau Kasai.

Peran Pemangku Adat dalam Menjaga Nilai-Nilai Islam pada Tradisi Mandi Balimau Kasai

Untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam tradisi Mandi Balimau Kasai, maka tidak terlepas dalam peran pemangku adat, yang mana pemangku adat mempunyai wewenang yang besar. Diantara peran pemangku adat guna menanggulangi atau menjaga nilai keislaman dalam tradisi Mandi Balimau Kasai adalah:

- 1) Memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum Agama. Terkadang dikarenakan kefanatikan masyarakat, mereka mengatakan hukum adat mereka adalah hukum agama. Tentunya ini suatu pemahaman yang perlu diperbaiki. Banyak di tengah masyarakat awam mengatakan dan menyatakan bahwa adat sudah mutlak dan wajib untuk dilaksanakan, mereka sudah berkeyakinan bahwa adat sudah tentu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sebenarnya kalau dikaji ulang, maka di kalangan para ulama sudah jelas pemisahan antara adat yang bisa diterima agama dan yang tidak. Maka sangat dijelaskan lagi bagaimana hukum-hukum dari sebuah adat yang ada pada daerah tersebut, agar menjadikan masyarakat yang paham dan mengerti.
- 2) Ketegasan Pemimpin. Banyak hal-hal yang berbaur adat resam itu mengandung unsur-unsur negatif, seperti penyimpangan aqidah, syirik, pesta maksiat, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menjadi virus yang membahayakan negara, terutama agama. Maka dengan tindakan tegas pemerintah untuk memfilter segala adat budaya masyarakat dari unsur-unsur negatif tersebut. Pemimpin memegang peranan penting dalam hal ini, agar menjauhkan dari hal-hal yang negatif, yang mana apabila dibiarkan akan merusak. Umpamanya dalam kegiatan Mandi Balimau Kasai, maka pemimpin melarang organ tunggal, penari yang membuka aurat, menangkap yang membawa barang tajam, minuman keras, narkoba dan barang-barang haram lainnya. Setelah itu pemimpin hendaknya menindak tegas yang bukan mahram dalam kegiatan tersebut, seperti yang pacaran. Untuk menjaga itu semua, pemimpin kalau hendaknya melaksanakan kegiatan itu perlu menyiapkan sarana yang dapat memisahkan antara laki-laki dan perempuan, karena apabila berdekatan, pintu maksiat terbuka lebar.
- 3) Peranan Masyarakat dalam menjaga adat resam. Memang Islam itu agama yang universal. Bahkan semboyan “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” ini pun cukup populer di tengah masyarakat Melayu terutama. Namun terkadang dari segi pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka kita sebagai masyarakat sangat berperan penting dalam menjaga adat ini dari hal-hal yang tidak baik, tentunya sesuai syariat Islam.

PENUTUP

Tradisi Mandi Balimau merupakan tradisi yang sakral di desa Alam Panjang dan masih ada sampai saat ini. Tradisi ini juga sebagai bentuk rasa syukur menyambut bulan Ramadhan yang dasarnya adalah salah satu riwayat yang ada di dalam kitab *Durratun Naṣihīn* yang bersumber dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Tradisi Mandi Balimau Kasai merupakan bentuk simbolisasi penyucian diri dan menyambung silaturahmi kepada sesama muslim. Peran pemangku adat dalam hal merespons pergeseran nilai-nilai Islam dalam tradisi ini masih berupa himbauan dan dakwah agar masyarakat menghindari perbuatan-perbuatan berlebihan dan mengarah ke maksiat.

Dari penelitian ada beberapa saran yang dapat penulis berikan, yaitu:

- 1) Untuk kedepannya semoga tradisi Mandi Balimau Kasai ini masih bisa dipertahankan nilai kebudayaannya.

- 2) Untuk masyarakat diharapkan supaya bisa bersama-sama menjaga kesucian nilai-nilai Islam dalam kebudayaan lokal. Sehingga bukan hanya mengontrol diri dan menjaga nama baik agama juga mempertahankan identitas tradisi Mandi Balimau Kasai itu sendiri.

REFERENSI

- Arman, F., & Jonyanis. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 2(2), 1–15. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/7409>
- Iballa, D. K. M. (2016). Tradisi Mandi Balimau di Masyarakat Kuntu: Living Hadis Sebagai Bukti Sejarah. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 275. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1122>
- Sejarah Tradisi Belimau Kasai untuk Menyambut Ramadhan. (n.d.). Retrieved July 11, 2019, from <https://riauberbagi.blogspot.com/2015/11/belimau-kasai.html>
- Suganda. (2017). Balimau Kasai: Antara Adat, Ritual dan Agama. Retrieved July 11, 2019, from <https://sugandaweb.wordpress.com/2017/05/26/balimau-kasai-antara-adat-ritual-dan-agama/>

¹ *Niniak-mamak* merupakan penghulu adat tertinggi dalam sebuah suku. *Niniak* diambil dari kata *iniak* dalam bahasa Minang yang dalam tradisi Melayu berarti “datuk” yakni panggilan bapak kehormatan. Namun karena di Kampar adatnya mengikut ke ibu, maka digunakan kata *niniak*. Penggunaan kata *mamak* (paman dari Ibu) juga didasarkan dari adat kampar bahwa dari nenek tersebut turun ke *mamak*. Sehingga yang paling punya tanggung jawab dalam sebuah keluarga adalah mamak bukan ayah.

² Arman Syaiful (ketua RW), perlombaan ini membuat animo masyarakat sangat tinggi untuk datang ketepian sehingga para wisatawan yang datang menjadi kagum dan terhibur termasuk juga masyarakat asli yang menonton. Saya yakin dengan bergembira menyambut bulan suci Ramadhan seperti ini akan memperkuat tali silaturahmi antar warga.

³ Ketika itu bukan sunnah Rasulullah, maka perlu ditekankan ini hanya kegiatan tradisi atau ada, jadi tidak mempengaruhi kepada kualitas ibadah puasa yang akan dilaksanakan, meskipun sebagian kegiatan ini adalah kegiatan wajib yang dilakukan oleh masyarakat Alam Panjang khususnya. Di sini penulis menekankan bahwa kata-kata wajib disana tidak bisa disandingkan dengan syari’at yang ada.

⁴ Siti Asiah, (Guru Agama di SD N 005 Alam Panjang), acara ini disebut juga manjolang mintuo. tradisi silatuhrami dimana menantu perempuan yang baru saja menikah mengantarkan hidangan tertentu ke rumah mertuanya. Tradisi manjolang mintuo, sering dilakukan pada menjelang Ramadhan, pada bulan bulan Ramadhan, Hari raya (Idul Fitri & Idul Adha).

⁵ H.R. Ahmad dalam Al-Musnad Ahmad Bin Hambal (7148). Dinilai shahih oleh Al-Arna’uth dalam Takhrijul Musnad (Maktabah Samila).

⁶ Penulis menambahkan, bahwasanya hadis ini tidak bisa dibenarkan untuk menjadi landasan suatu kegiatan keagamaan, karena kualitas hadis ini adalah dha’if, jangan sampai berlandaskan kepada yang lemah yang dapat membuat terjerumus ke lembah neraka, akibat berdusta atas nama Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wassallam*. Cukupilah untuk sebagai motivasi melakukan kebaikan.

⁷ Wawancara dengan Bapak Zulkani, salah seorang tokoh adat di desa Alam Panjang pada Tanggal 19 November 2018. Beliau juga menegaskan rendahnya pemahaman agama anak muda sekarang menjadi unsur utama yang membuat tradisi ini menjadi membelot dari hal positif yang sakral berumah menjadi perayaan yang syarat akan maksiat dan dosa.